

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pembangunan ekonomi sering kali memodifikasi sumber daya alam dan mengubah strukturnya, termasuk melalui sektor pariwisata. Tidak dapat disangkal bahwa kelangsungan industri pariwisata sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam tersebut. Sumber daya yang mendukung pengembangan pariwisata umumnya mencakup sumber daya alam, budaya, minat khusus, serta sumber daya manusia. Elemen-elemen seperti air, pepohonan, udara, pegunungan, pantai, dan bentang alam lainnya tidak akan memiliki nilai bagi pariwisata jika elemen-elemen tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan bagi manusia (Yuni, 2017). Wisata alam adalah kegiatan memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan yang telah ditetapkan sebagai objek serta daya tarik wisata untuk dijadikan tujuan berlibur. Salah satu objek wisata alam adalah wisata air terjun. Wisata air terjun merupakan suatu upaya dalam pemanfaatan sumberdaya alam untuk melestarikan lingkungan dan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal yang berada di sekitarnya lokasi air terjun (Pradipta, 2022).

Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Potensi wisata yang dimiliki diantaranya Pantai Lemo, Air Terjun Salu Anuang, Sungai Malili, Air Terjun Mata Buntu, Air Terjun Atue, Danau Matano, Danau Towuti, Pesona Bawah Laut Bulu' PoloE, dan Pantai Batu Menggoro. Salah satu objek wisata alam air terjun adalah Air Terjun Mata Buntu yang berada di Desa Ledu-Ledu Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Penilaian manfaat ekonomi suatu sumberdaya merupakan salah satu faktor yang menentukan kelestarian sumberdaya. Rendahnya harga sumber daya berakibat pada alokasi yang kurang efisien di mana tingkat produksi atau ekstraksi menjadi lebih besar dari yang seharusnya.

Dari hasil observasi pertama dan wawancara yang telah dilakukan dengan kepala seksi promosi, objek dan daya tarik wisata mengatakan "pengembangan Air Terjun Mata Buntu memang masih kurang, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya, kurangnya SDM dan anggaran untuk mengelola Air Terjun Mata Buntu dan sebagian lahan di sekitar tempat wisata merupakan milik masyarakat. Penulis juga menemukan kekurangan di daya tarik wisata Air Terjun Mata Buntu setelah melakukan observasi pertama. Diantaranya, sempitnya jalan untuk menuju ke tempat wisata, rusaknya sebagian jalan, kurangnya papan petunjuk arah, tidak adanya tempat sampah, pegangan tangga yang rusak, serta tidak adanya papan informasi atau zona regulasi. Selain itu, di daerah sekitar puncak air terjun merupakan lahan perkebunan milik masyarakat yang suatu saat akan merusak air terjun mata buntu.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan Kepala Desa Ledu-ledu, beliau mengatakan “pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap Air Terjun Mata Buntu masih kurang, hal ini dikarenakan belum adanya komitmen pemerintah dalam pengelolaan pariwisata dan itu dapat dilihat dari belum adanya PERDA yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang pariwisata di Kabupaten Luwu Timur”. Berkaitan dengan pernyataan Kepala Desa di atas, penulis melanjutkan wawancara dengan salah satu masyarakat dan beliau mengatakan “Pengelolaan yang telah kami lakukan hanya sebatas kemampuan kami saja”.

Pengelolaan Air Terjun Mata Buntu dilakukan sebatas kemampuan dari pihak pengelola. Masyarakat setempat hanya melakukan pengelolaan secara mandiri, dan masyarakat melakukan pengelolaan hanya pada hal yang menguntungkan masyarakat contohnya penyediaan lahan parkir yang disediakan oleh pemilik lahan dan penyediaan kios, sehingga masyarakat tidak memperhatikan kondisi lingkungan pada tempat wisata contohnya banyaknya sampah dan kurangnya perawatan terhadap fasilitas di Air Terjun Mata Buntu. Hal ini disebabkan karena kurangnya keterlibatan pemerintah daerah untuk pengembangan Air Terjun Mata Buntu, kurangnya SDM yang berpengalaman mengenai pariwisata, kurangnya dana serta kurangnya pemahaman masyarakat setempat mengenai pariwisata, utamanya dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata.

Konsep dasar pelaksanaan valuasi ekonomi dari SDA dan lingkungan adalah konsep pembangunan berkelanjutan (sustainable development). Dalam hal ini, proses valuasi ekonomi merupakan bagian dari proses menuju pembangunan berkelanjutan (sustainable development). Pelaksanaan konsep pembangunan berkelanjutan didukung oleh 3 (tiga) komponen utama, yaitu: ekonomi, sosial dan lingkungan. Komponen-komponen tersebut bersifat interdependensi, dimana ketiganya saling mempengaruhi (Venkatachalam, 2006).

Oleh karena itu penulis mengangkat penelitian dengan judul “Valuasi ekonomi Wisata Alam Air Terjun Mata Buntu di desa ledu-ledu kecamatan wasuponda kabupaten luwu timur. Karena kurangnya pengetahuan masyarakat dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap sumber daya air ini, dimana keberadaan sumber daya alam air terjun ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar, dengan adanya air terjun mata buntu memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat sekitar kawasan air terjun, selain menjadi daerah ekowisata juga memberikan dampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar mulai dari masyarakat yang berjualan di sekitar kawasan objek wisata hingga masyarakat yang memanfaatkan aliran air dari air terjun ini untuk tanaman dan budidaya mereka.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung nilai ekonomi sumberdaya alam air terjun mata buntu dengan menggunakan metode biaya perjalanan (*Travel costmethod*), serta manfaat adanya sumberdaya alam air terjun mata buntu bagi masyarakat sekitar.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi kepada masyarakat dan terkhusus kepada pemerintah setempat mengenai pentingnya objek Wisata Alam Air Terjun Mata Buntu untuk di manfaatkan dan di kelola sebaik-baiknya karena dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar dan sebagai bahan informasi kepada pemerintah setempat untuk pengembangan dan pengelolaan kawasan objek Wisata Alam Air Terjun Mata Buntu.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2024. Lokasi penelitian terletak di Objek Wisata Air Terjun Mata Buntu Desa Ledu-Ledu Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

2.2 Alat dan Bahan

Alat dan Bahan yang digunakan dalam penelitian ini dimuat pada Tabel 1. Tabel 1. Alat dan Bahan yang digunakan dalam proses penelitian

No.	Alat	Kegunaan
1.	Perekam suara	Untuk merekam hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden.
2.	Kamera	Untuk mendokumentasi kegiatan selama di lokasi penelitian
3.	Logbook	Untuk untuk mencatat hasil penelitian selama di lokasi
4.	Panduan Wawancara	Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan
5.	Alat Tulis Menulis	Untuk mencatat data-data hasil pengamatan di lapangan.

2.3 Metode Pelaksanaan Penelitian

2.3.1 Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi penelitian adalah masyarakat sekitar objek wisata dan masyarakat yang memanfaatkan sumberdaya air terjun serta pengunjung objek Wisata Air Terjun Mata Buntu Desa Ledu-Ledu, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur.

Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel tidak secara acak atau berdasarkan pertimbangan bahwa responden memanfaatkan sumberdaya air terjun. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 60 responden yang memanfaatkan air terjun yang terdiri dari 10 masyarakat lokal yang sedang berdagang dan bertani serta 50 masyarakat yang berkunjung ke Wisata Air terjun. Jumlah responden yang diambil sesuai pilihan kriteria sehingga dapat mewakili yang lainnya. Responden diambil secara non proposional yaitu 2 orang pengelola air terjun, sedangkan untuk responden pengunjung objek wisata air terjun yaitu 50 responden dengan memilih siapa yang kebetulan dijumpai.

2.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ada 2 pengumpulan yaitu data primer dan pengumpulan data sekunder dapat dilihat sebagai berikut :

Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari pengamatan di lapangan. Data ini dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuisisioner atau daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan keperluan analisis dan tujuan penelitian. Data primer ini bersumber dari masyarakat memanfaatkan sumberdaya air terjun, beberapa masyarakat lokal, wisatawan dan pengelola objek wisata. Data yang didapatkan dari petani berupa jumlah hasil panen, harga hasil panen dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama pengelolaan hingga panen. Data yang diperoleh dari wisatawan berupa biaya yang dikeluarkan untuk sampai ditempat Wisata Mata buntu dan data yang diperoleh melalui pengelola Wisata Mata buntu berupa informasi umum dan sejarah mengenai Air terjun mata buntu.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari Kantor Desa, Kantor Lurah serta instansi-instansi yang terkait seperti Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH), dan Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi data keadaan umum lokasi dan data sosial ekonomi.

2.3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.

Metode Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara mendalam (interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden. Teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada responden.

Metode Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan pengumpulan data melalui kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian.

2.4 Analisis Data

2.4.1 Mengidentifikasi Nilai Ekonomi Objek Wisata

Nilai ekonomi total dihitung dari hasil pengamatan di Lapangan terkait aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di wilayah studi.

2.4.2 Menghitung Nilai Ekonomi

Dalam penelitian ini, nilai ekonomi wisata Air Terjun Mata Buntu ini dihitung dengan menggunakan biaya perjalanan wisata (*travel cost method*). Biaya perjalanan adalah jumlah total biaya yang dikeluarkan pengunjung selama melakukan kegiatan wisata. Menentukan besarnya biaya perjalanan rata-rata dari jumlah total biaya perjalanan yang dikeluarkan selama melakukan perjalanan atau kegiatan wisata, dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$BPT = BT + BTK + BK \quad (1)$$

Keterangan:

BPT = Biaya Perjalanan Total (Rp/orang/hari kunjungan)

BT = Biaya Transportasi (Rp/orang)

BTK = Biaya Tiket (Rp/orang)

BK = Biaya Konsumsi (Rp/orang)

Untuk mengetahui nilai ekonomi objek wisata Air Terjun Mata Buntu dengan metode biaya perjalanan sebagai berikut:

$$X_1 = \frac{\sum BPT}{n} \quad (2)$$

Keterangan:

X_1 = Biaya perjalanan rata-rata responden/kunjungan

$\sum BPT$ = Jumlah biaya perjalanan total responden

N = Jumlah responden

Menentukan nilai ekonomi wisata Air Terjun Mata Buntu dengan menggunakan sebagai berikut:

$$SK = -1/\beta rc$$

Keterangan :

βrc = koefisien dari biaya perjalanan

Nilai ekonomi wisata = βrc x jumlah pengunjung rata-rata/tahun

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan alat analisis statistik yaitu regresi linier berganda. Untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) maka menggunakan uji statistik diantaranya uji F dan uji t. Sebelum menganalisis

hubungan antara variabel dependen dan independen, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas data guna menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Metode regresi linier berganda, yang dapat diformulasikan suatu model persamaan fungsional sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad (3)$$

Keterangan :

Y	= Jumlah kunjungan
b_0	= Konstanta
b_1, b_2, b_3	= Koefisien
X_1	= Biaya Perjalanan (Rp.)
X_2	= Pendapatan individu
X_3	= Jarak
e	= Variabel gangguan

Selanjutnya akan dilaksanakan pengujian dengan menggunakan program SPSS, hal ini dilakukan untuk menguji hipotesis terhadap variabel bebas dan variabel tidak bebas.

2.4.3 Karakteristik Pengunjung

Penelitian ini menggunakan karakteristik pengunjung dalam memperoleh informasi. Karakteristik tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Pengunjung

No.	Karakteristik Pengunjung	Keterangan
1	Asal Geografis	Pengunjung lokal dan Pengunjung non lokal
2	Sosial Demografis	Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan Pendidikan
3	Jumlah peserta kunjungan	Rombongan keluarga, rombongan non keluarga dan individu
4	Tujuan Kunjungan	Rekreasi keluarga, Wisata individu dan kelompok dan wisata Pendidikan
5	Jenis Aktivitas yang diminati	Aktivitas pendidikan, aktivitas berbasis air, aktivitas sosial budaya dan aktifitas liburan
6	Durasi Kunjungan	<12 jam dan >24 jam
7	Kendaraan Pengunjung	Sepeda, jalan kaki, motor, mobil dan bus

Pendekatan metode biaya perjalanan (*travelcosts*) memiliki tahapan:

1. Nilai Asumsi : nilai sumberdaya hutan minimal sama dengan biaya perjalanan konsumen yang telah dikorbankan untuk mendapatkan barang dan jasa tersebut

2. Nilai di dekati dengan:

- a) Jumlah kunjungan X harga karcis
- b) Jumlah kunjungan X biaya perjalanan

Kegunaan utama metode biaya perjalanan yaitu biaya langsung perjalanan, biaya waktu perjalanan, biaya masuk situs, frekuensi kunjungan.